

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagian dasar penyusunan penelitian dan juga dapat dijadikan gambaran, selain itu juga penelitian terdahulu berguna sebagai alat yang dapat dijadikan bahan perbandingan maupun acuan. Di dalam tinjauan pustaka ini peneliti mencantumkan penelitian terdahulu yang sebelumnya berkaitan dengan pendapatan usaha, pendidikan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga terhadap minat meneruskan usaha.

Putu Eka Desy Yanti, I Made Nuridja, I Ketut Dunia, dengan judul Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Singaraja, 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lingkungan keluarga siswa, minat berwirausaha siswa, dan pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga siswa sangat tinggi dengan skor total sebesar 5.998, minat berwirausaha siswa sangat tinggi dengan skor total sebesar 7.808, dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa dengan persentase sebesar 18,3% dan 81,7% dipengaruhi faktor lain. Data dikumpulkan dengan kuisisioner sebagai alat utama, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap. Data tersebut dianalisis dengan teknik deskriptif, dan regresi linier sederhana.

Ni Putu Pebi Ardiyani, A.A.G. Agung Artha Kusuma, dengan judul Pengaruh Sikap, Pendidikan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat

Berwirausaha, 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sikap, pendidikan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel sikap, pendidikan dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap, pendidikan dan lingkungan keluarga yang dimiliki mahasiswa maka dapat meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa tersebut. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha diharapkan dapat memperhatikan tingkat sikap, pendidikan dan lingkungan keluarga agar dapat meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswanya. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui kuesioner terkait dengan penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Yati Suhartini, dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwiraswasta, 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwirausaha, dan untuk mengetahui faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi minat mahasiswa berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara faktor produktif, perasaan, lingkungan keluarga dan pendidikan untuk minat siswa dalam berwirausaha, dimana faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi minat mahasiswa berwirausaha adalah Pendapatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan pengujian hipotesis dibantu oleh program SPSS.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Jurnal Terdahulu

| No. | Tinjauan | Penelitian Terdahulu | | | Penelitian Sekarang |
|-----|-----------------------------|--|---|--|---|
| | | Yati Suhartini | Putu Eka Desy Yanti, I Made Nuridja, I Ketut Dunia | Ni Putu Pebi Ardiyani, A.A.G. Agung Artha Kusuma | |
| 1. | Judul | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwiraswasta | Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Berwirausaha Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Singaraja | Pengaruh Sikap, Pendidikan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha | Pengaruh Faktor Pendapatan Usaha, Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Meneruskan Usaha Keluarga UKM Puduk Di Kecamatan Gresik |
| 2. | Tahun | 2011 | 2014 | 2016 | 2017 |
| 3. | Variabel | Pendapatan (X1), Perasaan Senang (X2), Lingkungan (X3), dan Pendidikan (X4), Minat mahasiswa berwiraswasta (Y) | Lingkungan Keluarga, dan Bewirausaha | Sikap, Pendidikan, Lingkungan Keluarga, dan Minat Berwirausaha | Pendapatan Usaha, Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga dan minat berwirausaha |
| 4. | Teknik Analisis Data | Teknik yang digunakan yaitu menggunakan analisis deskriptif dan pengujian hipotesis | Metode pengumpulan data menggunakan metode kuisisioner dan data disajikan dengan cara teknik deskriptif | Teknik yang digunakan yaitu menggunakan regresi linier berganda | Teknik yang digunakan yaitu menggunakan regresi linier berganda |

| | | | |
|------------------|---|---|--|
| Persamaan | Menggunakan Variabel Pendapatan usaha, Pendidikan, lingkungan, dan minat berwirausaha | Menggunakan Variabel Lingkungan, dan Berwirausaha | 1. Menggunakan Variabel Pendidikan, Lingkungan, dan Minat Berwirausaha 2. Teknik yang digunakan yaitu menggunakan regresi linier berganda |
|------------------|---|---|--|

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu tersendiri, memiliki proses sistematis, dan dapat diterapkan dalam bentuk penerapan kreativitas dan keinovasian (Suryana, 2013). Seperti dikemukakan Zimmer (1996), *“Entrepreneurship is the result of disciplined, systematic procces of applying creativity and innovations to needs and opportunities in the marketplace.”* Kewirausahaan merupakan hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.

Objek studi kewirausahaan menurut Suryana (2013), adalah sifat-sifat, nilai-nilai, dan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam perilaku yang meliputi :

1. Kemampuan merumuskan tujuan hidup dan atau usaha,
2. Kemampuan memotivasi diri,

3. Kemampuan berinisiatif,
4. Kemampuan berinovasi,
5. Kemampuan membentuk modal material, soaial, dan intelektual,
6. Kemampuan mengatur waktu dan membiasakan diri,
7. Kemampuan mental yang dilandasi agama,
8. Kemampuan membiasakan diri dalam mengambil hikmah dari pengalaman yang baik ataupun menyakitkan.

Suryana (2013) menyatakan bahwa kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen, karena kewirausahaan berisi bidang pengetahuan yang utuh dan nyata, yaitu terdapat teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap. Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi permulaan dan perkembangan usaha, ini jelas tidak termasuk dalam kerangka bidang materi manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha.

Menurut Suryana (2013), kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan, atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur. Hakikat dari kewirausahaan yaitu usaha untuk menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan, nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan, menghasilkan barang dan jasa

sehingga lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Ciri-ciri kewirausahaan meliputi enam komponen penting, yaitu percaya diri, berorientasi pada hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinalitasan, dan berorientasi pada masa depan dengan berani mengambil resiko. Ada dua fungsi dan peran wirausahawan dalam perekonomian, yaitu secara makro dan mikro. Secara macro, wirausahawan berperan dalam ekonomi nasional sebagai penggerak, pengendali, dan pemacu perekonomian suatu bangsa. Lalu secara mikro, fungsi wirausahawan adalah menanggung resiko dan ketidakpastian, mengkombinasikan sumber-sumber ke dalam cara yang baru dan berbeda, menciptakan nilai tambah, menciptakan usaha-usaha baru, dan pencipta peluang-peluang baru (Suryana, 2013).

Untuk berkembang dan sukses, modal kemauan dan kemampuan saja tidak cukup, tetapi harus dilengkapi dengan pengetahuan. Menurut Suryana (2013), ada beberapa pengetahuan dasar yang harus dimiliki yaitu :

1. Pengetahuan mengenai usaha yang akan dimasuki atau dirintis,
2. Pengetahuan lingkungan usaha yang ada,
3. Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab,
4. Pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan saja tidaklah cukup, tetapi juga harus disertai dengan keterampilan-keterampilan manajerial, keterampilan konseptuan, keterampilan untuk memahami dan mengerti, keterampilan berkomunikasi dan berelasi, keterampilan merumuskan masalah dan cara bertindak, keterampilan

mengatur dan menggunakan waktu, dan keterampilan teknik lainnya yang spesifik. Dalam perusahaan atau usaha kecil, wirausahawan identik dengan pengusaha kecil yang berperan sebagai pemilik dan manajer, maka wirausahawanlah yang memodali, mengatur, mengawasi, menikmati, dan menanggung resiko.

Menurut Suryana (2013), faktor-faktor pendorong keberhasilan kewirausahaan, keberhasilan dalam kewirausahaan ditentukan oleh tiga faktor, yaitu :

1. Kemauan dan kemampuan. Orang yang tidak memiliki kemampuan tetapi banyak kemauan dan orang yang memiliki kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki kemauan dan kemampuan akan menjadi orang yang sukses.
2. Tekad yang kuat dan kerja keras. Orang yang tidak memiliki tekad yang kuat, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi tidak memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses.
3. Kesempatan dan peluang. Ada solusi ada peluang, sebaliknya tidak ada solusi tidak akan ada peluang. Peluang ada jika kita menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari-cari atau menunggu peluang yang datang kepada kita.

Faktor-faktor penghambat kewirausahaan, Adapun beberapa faktor-faktor yang berpotensi membuat seseorang mundur dari wirausaha menurut Suryana (2013), yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Pendapatan yang tidak menentu, baik pada tahap awal maupun pertumbuhan, dalam bisnis tidak ada jaminan untuk terus memperoleh pendapatan yang berkesinambungan. Kondisi yang tidak menentu dapat membuat seseorang mundur dari kegiatan kewirausahaan.
2. Kerugian akibat hilangnya modal investasi. Tingkat kegagalan bagi usaha baru sangatlah tinggi. Tingkat mortalitas/atau kegagalan usaha kecil di Indonesia mencapai 78 persen. Kegagalan investasi mengakibatkan seseorang mundur dari kegiatan kewirausahaan. Bagi seorang wirausahawan, kegagalan sebaiknya dipandang sebagai pelajaran berharga.
3. Perlu kerja keras dan waktu yang lama. Wirausahawan biasanya bekerja sendiri, mulai dari pembelian, pengolahan, penjualan, dan pembukuan. Waktu yang lama dan keharusan bekerja keras dalam kewirausahaan mengakibatkan orang mengurungkan niatnya untuk membuka wirausaha.
4. Kualitas kehidupan yang tetap rendah meskipun usahanya telah berhasil. Kualitas kehidupan yang tidak segera meningkat dalam usaha akan mengakibatkan seseorang mundur dari kegiatan kewirausahaan. Misalnya, pedagang yang kualitas kehidupannya tidak meningkat akan mundur dari usaha dagangnya dan masuk ke usaha lain.

Disamping faktor-faktor tersebut, kemampuan seorang wirausahawan untuk meraih sukses juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pola pendidikan yang diperoleh dari orang tua (Suryana, 2013).

2.2.2 Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha dalam penelitian ini adalah keinginan untuk berinteraksi dan melakukan segala sesuatu dengan perasaan senang untuk mencapai tujuan dengan bekerja keras untuk membuka peluang dengan keterampilan, serta keyakinan yang dimiliki tanpa perasaan takut dalam mengambil risiko dan bisa belajar dari kegagalan (Ardiyani dan Kusuma, 2016). Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan risiko yang akan terjadi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami (Santoso, 1939) dalam Ayuningtyas dan Ekawati, 2015.

Minat berwirausaha muncul karena di dahului oleh suatu pengetahuan dan informasi mengenai wirausaha yang kemudian dilanjutkan pada suatu kegiatan berpartisipasi untuk memperoleh pengalaman di mana akhirnya muncul keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha, yaitu faktor pendapatan, perasaan senang, lingkungan keluarga dan pendidikan berpengaruh terhadap tumbuhnya minat berwiraswasta (Suhartini, 2011). Disamping faktor-faktor tersebut, kemampuan seorang wirausaha juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pola pendidikan yang diperoleh dari orang tua (Suryana, 2013).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwiraswasta menurut Suhartini (2011), Minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut. Minat merupakan sesuatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu ditumbuh kembangkan pada diri setiap mahasiswa. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu :

1. Faktor Intrinsik, adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri yaitu terdiri dari sebagai berikut :
 - a. Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang. Berwiraswasta dapat memberikan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan untuk memperoleh pendapatan itulah yang dapat menimbulkan minatnya untuk berwirausaha.
 - b. Harga Diri yaitu Berwiraswasta digunakan untuk meningkatkan harga diri seseorang, karena dengan usaha tersebut seseorang akan memperoleh popularitas, menjaga gengsi, dan menghindari ketergantungannya terhadap orang lain.
 - c. Perasaan Senang. Perasaan adalah suatu keadaan hati atau peristiwa kejiwaan seseorang, baik perasaan senang atau tidak senang. Perasaan erat hubungannya dengan pribadi seseorang, maka tanggapan perasaan senang berwiraswasta akan memunculkan minat berwiraswasta.

2. Faktor Ekstrinsik, adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar, terdiri dari :
 - a. Lingkungan Keluarga, adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Rasa tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula.
 - b. Lingkungan Masyarakat, merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun di kawasan lain. Misalnya : seseorang yang tinggal di daerah yang terdapat usaha jasa elektronika atau sering bergaul dengan pengusaha elektronika yang berhasil akan menimbulkan minat berwirausaha bidang elektronika.
 - c. Peluang, merupakan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan apa yang diinginkannya atau menjadi harapannya. Misalnya: seseorang yang melihat suatu daerah yang jarang adanya usaha di bidang

elektronika atau bahkan tidak ada usaha jasa dibidang tersebut, kemudian dia memanfaatkan peluang tersebut dengan membuka usaha bengkel service di tempat tersebut.

- d. Pendidikan merupakan pengetahuan yang di dapat selama kuliah merupakan modal dasar yang digunakan untuk berwiraswasta, juga keterampilan yang didapat selama di perkuliahan terutama dalam mata kuliah praktek.

Indikator-indikator minat berwirausaha menurut Adhitama (2014), yaitu:

1. Berwirausaha menjadikan seseorang untuk mandiri,
2. Berwirausaha dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain,
3. Berwirausaha dapat menjadikan kehidupan masa depan yang lebih baik,
4. Berwirausaha dapat menumbuhkan kreativitas.

Menurut Suryana (2013), modal dasar berwirausaha wajib dimiliki yaitu :

1. Keterampilan untuk mengonsep, yaitu keterampilan merumuskan sesuatu yang belum ada atau sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dan berbeda. Mengonsep nilai tambah, mengonsep kebaruan, keunggulan dan mengonsep apa yang dipersaingkan.
2. Keterampilan kreatif, yaitu keterampilan berfikir untuk menghasilkan ide-ide baru, gagasan-gagasan baru untuk menghasilkan nilai tambah.
3. Keterampilan memimpin dan mengelola, yaitu keterampilan untuk membuat perubahan-perubahan secara dinamis agar lebih unggul dan terdepan.

4. Keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi, yaitu keterampilan personal untuk bekerja sama dan membuat jejaring (*Network*) untuk mengomunikasikan hasil berpikir kreatif.
5. Keterampilan teknik usaha, yaitu keterampilan khusus untuk menjalankan usaha seperti keterampilan untuk mengombinasikan sumber daya, keterampilan untuk menghitung resiko, keterampilan untuk memasarkan, mengadministrasikan dan keterampilan spesifik lainnya.
6. Modal sosial, yang harus dimiliki seseorang sebelum modal-modal lainnya, modal sosial terdiri atas kejujuran, kepercayaan, dan komitmen.
7. Modal Intelektual, terdiri atas kompetensi, komitmen, kemampuan, tanggung jawab, pengetahuan, dan keterampilan.
8. Modal mental dan moral, adalah modal keberanian yang dilandasi agama. Modal mental merupakan kekuatan tekad dan keberanian dalam melakukan sesuatu secara bertanggung jawab yaitu dengan keberanian mengambil resiko, tantangan, perubahan, pembaruan dan menjadi lebih unggul.
9. Modal motivasi, yaitu merupakan dorongan atau semangat untuk maju. Motivasi merupakan modal insani bagi setiap orang untuk terus hidup dan maju. Keberhasilan atau kegagalan dalam berwirausaha sangat bergantung kepada tinggi atau rendahnya motivasi

wirausahawan. Usaha yang kurang semangat atau penuh dengan keraguan akan membuat kegagalan.

2.2.3 Pendapatan Usaha

Suhartini (2011) menyatakan bahwa pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang. Berwirausaha dapat memberikan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan untuk memperoleh pendapatan itulah yang dapat menimbulkan minatnya untuk berwirausaha. Dalam bisnis, pendapatan adalah jumlah uang yang diterima perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibanding keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran.

Ekspektasi akan penghasilan yang lebih baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausahawan atau tidak. Jika seseorang berharap mendapatkan pendapatan lebih tinggi dengan menjadi wirausahawan, ia akan semakin terdorong menjadi wirausahawan (Santosa, 2016).

Menurut Setiawan (2015), Ekspektasi pendapatan adalah harapan seseorang akan pendapatan yang diperolehnya dari kegiatan usaha ataupun bekerja. Menjadi seorang wirausaha mengharapkan pendapatan yang tinggi daripada menjadi karyawan perusahaan. Dengan berwirausaha akan mendatangkan pendapatan yang besar dan tidak terbatas, tetapi pendapatan dari berwirausaha tersebut tidak bisa diprediksi, kadang bisa diatas pendapatan yang diharapkan, kadang pula bisa diluar dari yang pendapatan diharapkan. Seseorang dengan ekspektasi

pendapatan yang lebih tinggi daripada bekerja menjadi karyawan merupakan daya tarik untuk menjadi wirausaha.

Berwirausaha dapat memperoleh penghasilan yang tinggi dan tidak terbatas sesuai harapannya guna memenuhi segala keinginannya. Besar kecilnya penghasilan yang diterima dari berwirausaha tergantung dari hasil kerja atau usaha yang dilakukan. Keinginan untuk memperoleh pendapatan tak terbatas itulah yang dapat menimbulkan minat berwirausaha. Orang-orang yang bekerja bagi dirinya sendiri memiliki peluang empat kali lebih besar untuk menjadi kaya daripada orang-orang yang bekerja untuk orang lain. Ekspektasi atau harapan atas penghasilan yang lebih baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk berwirausaha. Jika seseorang berharap untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menjadi seorang wirausaha, maka ia akan semakin terdorong untuk menjadi seorang wirausaha. Dengan berwirausaha, seseorang akan memperoleh pendapatan dari posisinya sebagai pemilik usaha dan pendapatan yang diperoleh dari posisinya sebagai manajer (Setiawan, 2016).

Beberapa entrepreneur menggunakan kebebasannya untuk menyusun kehidupan dan perilaku kerja pribadinya secara fleksibel dengan rela meninggalkan pekerjaan di perusahaan lain karena mereka ingin menjadi bos atas perusahaan sendiri. Kenyataannya, banyak entrepreneur tidak mengutamakan fleksibilitas di satu sisi saja. Akan tetapi, mereka menghargai kebebasan dalam karir kewirausahaan, seperti mengerjakan urusan mereka dengan cara sendiri, memungut laba sendiri, dan mengatur jadwal sendiri (Santosa, 2016).

Menurut Santosa (2016), kebebasan dalam bekerja adalah nilai lebih bagi seorang entrepreneur. Pada dasarnya, orang yang mempunyai jiwa kepemimpinan ataupun orang yang memiliki inisiatif, akan lebih tertantang untuk melakukan suatu pekerjaan yang membebaskan segala inovasi dan kreativitasnya. Kebebasan dalam bekerja merupakan sebuah model kerja dimana seseorang melakukan pekerjaan untuk dirinya sendiri dan tidak berkomitmen untuk majikan pada jangka panjang tertentu. Berangkat kerja tanpa terikat pada aturan atau jam kerja formal, atau berbisnis jarang-jarang tetapi sekali mendapat untung, ungunya cukup untuk dinikmati berbulan-bulan atau cukup untuk sekian minggu ke depan.

Adapun beberapa faktor-faktor yang berpotensi membuat seseorang mundur dari wirausaha menurut Suryana (2013), yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Pendapatan yang tidak menentu, baik pada tahap awal maupun pertumbuhan, dalam bisnis tidak ada jaminan untuk terus memperoleh pendapatan yang berkesinambungan. Kondisi yang tidak menentu dapat membuat seseorang mundur dari kegiatan kewirausahaan.
2. Kerugian akibat hilangnya modal investasi. Tingkat kegagalan bagi usaha baru sangatlah tinggi. Tingkat mortalitas/atau kegagalan usaha kecil di Indonesia mencapai 78 persen. Kegagalan investasi mengakibatkan seseorang mundur dari kegiatan kewirausahaan. Bagi seorang wirausahawan, kegagalan sebaiknya dipandang sebagai pelajaran berharga.
3. Perlu kerja keras dan waktu yang lama. Wirausahawan biasanya bekerja sendiri, mulai dari pembelian, pengolahan, penjualan, dan pembukuan.

Waktu yang lama dan keharusan bekerja keras dalam kewirausahaan mengakibatkan orang mengurungkan niatnya untuk membuka wirausaha.

4. Kualitas kehidupan yang tetap rendah meskipun usahanya telah berhasil. Kualitas kehidupan yang tidak segera meningkat dalam usaha akan mengakibatkan seseorang mundur dari kegiatan kewirausahaan. Misalnya, pedagang yang kualitas kehidupannya tidak meningkat akan mundur dari usaha dagangnya dan masuk ke usaha lain.

Indikator-indikator pendapatan usaha menurut Adhitama (2014), yaitu :

1. Pendapatan usaha menjadikan motivasi menjadi wirausaha,
2. Pendapatan diatas rata-rata,
3. Tidak bergantung kepada orang lain karena memiliki pendapatan sendiri,
4. Pendapatan berwirausaha lebih besar dibanding bekerja dengan pihak lain,
5. Pendapatan yang dihasilkan lebih potensial.

2.2.4 Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan adalah pengaruh pendidikan terhadap perkembangan jiwa seseorang ataupun termasuk jiwa wirausaha sebenarnya berbeda dengan pengaruh eksternal yang lain. Pada umumnya pengaruh lingkungan sekitar (fisik maupun sosial) bersifat pasif, dalam arti bahwa lingkungan tidak memberikan suatu paksaan terhadap individu. Lingkungan hanya memberikan kesempatan atau peluang seorang individu. Berbeda dengan faktor lingkungan, pendidikan dijalankan dengan penuh kesadaran, mempunyai tujuan, target, dan sasaran tertentu serta

diberikan secara sistematis untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada (Wibowo, 2011).

Dengan pendidikan, wawasan individu menjadi lebih percaya diri, bisa memilih dan mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi, membina moral, karakter, intelektual, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lain sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri. Pendidikan juga berfungsi untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih kuat dan tahan hantaman. Kepribadian yang kuat merupakan salah satu modal pokok bagi seorang wirausahawan. Hanya perlu diingat bahwa untuk membentuk elemen kualitas sumber daya manusia yang diinginkan tersebut diperlukan waktu yang panjang, bahkan konsepsi pendidikan seumur hidup (*Life-long education*) menuntut partisipasi dari berbagai pihak, bukan hanya sekolah (Darmawan, dkk, 2016).

Menurut Darmawan, dkk (2016), indikator pendidikan adalah pendidikan telah memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan, pendidikan membentuk karakter wirausaha, pendidikan membantu meningkatkan percaya diri, pendidikan meningkatkan pengetahuan, pendidikan moral/akhlak, pendidikan meningkatkan kemampuan kreatifitas dan inovasi. Untuk Pendidikan kewirausahaan itu sendiri menurut Setiawan (2016), adalah bimbingan yang diberikan seseorang guna mengubah sikap dan pola pikir seseorang agar berminat untuk menjadi wirausaha. Ruang lingkup pendidikan menurut Isrososiawan (2013) adalah :

1. Pendidikan Informal adalah pendidikan yang di peroleh seseorang dirumah dalam lingkungan keluarga, berlangsung tanpa organisasi, tanpa orang

tertentu yang di angkat sebagai pendidik tanpa program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu dan tanpa evaluasi formal berbentuk ujian. Namun pendidikan Informal menentukan kepribadian anak, apakah anak akan menjadi anak yang bertanggung jawab, berbudi luhur, patuh akan peraturan, berpegang teguh pada janjinya atau sebaliknya.

2. Pendidikan Formal adalah pendidikan yang mempunyai bentuk atau organisasi tertentu, seperti di Sekolah atau Universitas. Ini terlihat adanya penjenjangan, adanya program pembelajaran, jangka waktu proses belajar dan bagaimana proses penerimaan murid dan lain-lain.
3. Pendidikan Non Formal, meliputi berbagai usaha khusus yang di selenggarakan secara terorganisasi agar terutama generasi muda dan juga orang dewasa, yang tidak dapat sepenuhnya atau sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah. Pendidikan Non Formal meliputi kegiatan pengetahuan praktis dan ketrampilan dasar yang di perlukan masyarakat.

Pendidikan formal di Indonesia saat ini hanya berfokus pada upaya mengembangkan sisi pengetahuan peserta didik memahami bagaimana suatu bisnis seharusnya dijalankan, dan bukan pada upaya mengembangkan sisi sikap untuk berwiraswasta serta pengalaman berwiraswasta. Fenomena ini disebabkan sistem pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan pada sisi hard skill daripada soft skill, sehingga sisi kognitif peserta didik yang lebih diutamakan daripada sisi afektif dan psikomotoriknya. Akibatnya, lulusan pendidikan formal secara umum memiliki pemahaman pengetahuan yang relatif baik mengenai

kewiraswastaan, tapi tidak memiliki keterampilan dan mindset berwiraswasta. Pendidikan ‘pengetahuan’ kewiraswastaan telah diajarkan secara intrakurikuler baik sebagai mata kuliah tersendiri maupun sebagai bagian (topik bahasan). Sayangnya, pembahasan kewiraswastaan di lembaga pendidikan formal lebih didasarkan pada mengajarkan substansi buku teks, daripada memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik untuk berwiraswasta, sehingga tidak mampu mengubah pola pikir dan sikap peserta didik.

Studi yang dilakukan oleh *Lead Education* dalam Suhartini (2011), mengindikasikan soft skill lebih menentukan keberhasilan lulusan perguruan tinggi untuk memperoleh pekerjaan dan bekerja secara produktif, maupun berkarir lebih cepat dibandingkan koleganya. Pada sisi lain kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia mengajarkan hard skill lebih dari 95%, sedang soft skill hanya diajarkan sebagai ekstrakurikuler. Kesadaran pengajaran soft skill secara intrakurikuler telah mulai tumbuh di beberapa perguruan tinggi dalam 3 tahun terakhir. Pendidikan kewiraswastaan yang berorientasi pada mengubah mindset berwiraswastaan dan memberikan pengalaman berbisnis secara nyata, dinilai lebih efektif untuk menumbuhkan jiwa dan kemampuan berwiraswasta di kalangan mahasiswa. Kebebasan bagi peserta didik untuk memilih bidang usaha terbukti lebih efektif daripada peserta didik dipaksa melaksanakan bidang usaha yang telah ada, sebagaimana terjadi di beberapa perguruan tinggi dalam 3 tahun terakhir. Wiraswasta merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wiraswasta mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Wiraswasta inilah yang mampu menciptakan lapangan kerja baru

dan mampu menyerap tenaga kerja. Menjadi pengusaha merupakan alternatif pilihan yang tepat, paling tidak dengan berwiraswasta berarti menyediakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan tidak perlu bergantung kepada orang lain. Dan apabila usahanya semakin maju, mampu membuka lapangan kerja bagi orang lain.

Indikator-indikator pendidikan kewirausahaan berdasarkan teori Isrososiawan (2013), adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan pendidikan kewirausahaan informal dari dalam keluarga
2. Pengetahuan kewirausahaan yang dipelajari di bangku sekolah/kuliah
3. Mengikuti kursus kewirausahaan
4. Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk keterampilan dasar
- 5 Pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk menjadi bekal di masa mendatang.

Adhitama (2014) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kewirausahaan adalah mentransformasikan jiwa, sikap dan perilaku wirausaha dari kelompok *business entrepreneur* yang dapat menjadi awal untuk merambah lingkungan *entrepreneur* lainnya, yakni *academic*, *government* dan *social entrepreneur*.

2.2.5 Lingkungan Keluarga

Wibowo (2011) mengemukakan bahwa seseorang yang tumbuh di lingkungan pedagang secara relatif akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menjadi pedagang. Demikian pula individu lain yang tumbuh di lingkungan petani, nelayan, wirausaha, guru, dan sebagainya. Secara garis besar lingkungan dapat dibedakan menjadi dua, yakni lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Lingkungan alam sekitar, misalnya keadaan tanah, perubahan musim, kekayaan alam dan sebagainya merupakan lingkungan fisik yang bisa mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Lingkungan alam yang berbeda akan mencetak individu yang berbeda pula. Daerah pertanian sebagian besar penduduknya menjadi petani, daerah industri sebagian besar penduduknya akan mempunyai pekerjaan di bidang industri. Jiwa kewirausahaan juga bisa tumbuh dan berkembang karena pengaruh lingkungan fisik di sekitarnya (Wibowo, 2011).

Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana terjadi interaksi antara individu satu dengan yang lain. Lingkungan sosial ini ada yang primer dan ada yang sekunder. Lingkungan primer terjadi bila di antara individu yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan yang erat dan saling mengenal dengan baik, misalnya keluarga. Lingkungan demikian akan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan individu. Lingkungan sosial sekunder adalah suatu lingkungan di mana antara individu yang ada di dalamnya mempunyai hubungan dengan individu lainnya, pengaruh lingkungan ini relatif tidak mendalam (Wibowo, 2011).

Lingkungan keluarga menurut Suhartini (2011), adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya. Keluarga merupakan peletak dasar bagi tumbuh dan berkembangnya anak, di sinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Rasa tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Salah satu unsur

kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha terbentuk apabila keluarga memberi pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha di bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha pula.

Dari hasil penelitiannya, Suhartini (2011) menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Semakin kondusif lingkungan keluarga di sekitarnya, semakin mendorong seseorang untuk menjadi wirausahawan. Apabila lingkungan keluarga mendukung, seseorang akan semakin tinggi niatnya untuk menjadi wirausahawan dibandingkan jika tidak memiliki dukungan dari lingkungan keluarga.

Indikator-indikator lingkungan keluarga menurut Adhitama (2014), yaitu :

1. Dukungan keluarga untuk berwirausaha,
2. Dorongan Orang tua untuk menjadi wirausaha,
3. Lingkungan keluarga mayoritas wirausaha,
4. Dididik sejak dini untuk menjadi wirausaha,
5. Kreativitas keluarga merupakan modal dasar untuk menjadi wirausaha

Berkaitan dengan lingkungan keluarga, maka peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan sebagai tumpuan dalam bimbingan kasih sayang yang utama. Maka orang tua lah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian terhadap seorang anak. Dengan demikian mengingat pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga, maka pengaruh di lingkungan keluarga terhadap anak dapat mempengaruhi apa

yang diminati oleh anak (Wibowo, 2011). Seperti dalam Purwinarti (2006), bahwa salah satu faktor pendorong seseorang untuk berwirausaha yaitu *The parental refugee*. Banyak individu memperoleh pendidikan dan pengalaman dari bisnis yang di bangun keluarganya dan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi minat berwirausaha.

2.2.6 Hubungan Faktor Pendapatan Usaha terhadap Minat Berwirausaha

Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang. Berwirausaha dapat memberikan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan untuk memperoleh pendapatan itulah yang dapat menimbulkan minatnya untuk berwirausaha (Suhartini, 2011).

Dalam bisnis, pendapatan adalah jumlah uang yang diterima perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan. Ekspektasi akan penghasilan yang lebih baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausahawan atau tidak. Jika seseorang berharap mendapatkan pendapatan lebih tinggi dengan menjadi wirausahawan, ia akan semakin terdorong menjadi wirausahawan (Santosa, 2016).

Setiawan (2015) menyatakan bahwa ekspektasi pendapatan adalah harapan seseorang akan pendapatan yang diperolehnya dari kegiatan usaha ataupun bekerja. Menjadi seorang wirausaha mengharapkan pendapatan yang tinggi daripada menjadi karyawan perusahaan. Dengan berwirausaha akan mendatangkan pendapatan yang besar dan tidak terbatas, tetapi pendapatan dari berwirausaha tersebut tidak bisa diprediksi, kadang bisa diatas pendapatan yang

diharapkannya, kadang pula bisa diluar dari yang pendapatan diharapkan. Seseorang dengan ekspektasi pendapatan yang lebih tinggi daripada bekerja menjadi karyawan merupakan daya tarik untuk menjadi wirausaha.

2.2.7 Hubungan Faktor Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha

Pengaruh pendidikan terhadap perkembangan jiwa seseorang ataupun termasuk jiwa wirausaha menurut Wibowo (2011), sebenarnya berbeda dengan pengaruh eksternal yang lain. Pada umumnya pengaruh lingkungan sekitar (fisik maupun sosial) bersifat pasif, dalam arti bahwa lingkungan tidak memberikan suatu paksaan terhadap individu. Lingkungan hanya memberikan kesempatan-kesempatan atau peluang. Bagaimana individu mengambil kesempatan atau peluang tersebut tergantung pada yang bersangkutan. Tidak demikian halnya dengan pendidikan, terutama yang langsung berhubungan dengan wirausaha.

Pendidikan dijalankan dengan penuh kesadaran, mempunyai tujuan, target, dan sasaran tertentu serta diberikan secara sistematis untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada. Pendidikan juga berfungsi untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih kuat dan tahan hantaman. Kepribadian yang kuat merupakan salah satu modal pokok bagi seorang wirausahawan. Hanya perlu diingat bahwa untuk membentuk elemen kualitas sumber daya manusia yang diinginkan tersebut diperlukan waktu yang panjang, bahkan konsepsi pendidikan seumur hidup (*Life-long education*) menuntut partisipasi dari berbagai pihak, bukan hanya sekolah. (Wibowo, 2011).

Adhitama (2014) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kewirausahaan adalah mentransformasikan jiwa, sikap dan perilaku wirausaha dari kelompok *business entrepreneur* yang dapat menjadi awal untuk merambah lingkungan *entrepreneur* lainnya, yakni *academic*, *government* dan *social entrepreneur*. Pendidikan dan pengetahuan individu tentang kewirausahaan dapat berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

2.2.8 Hubungan Faktor Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha

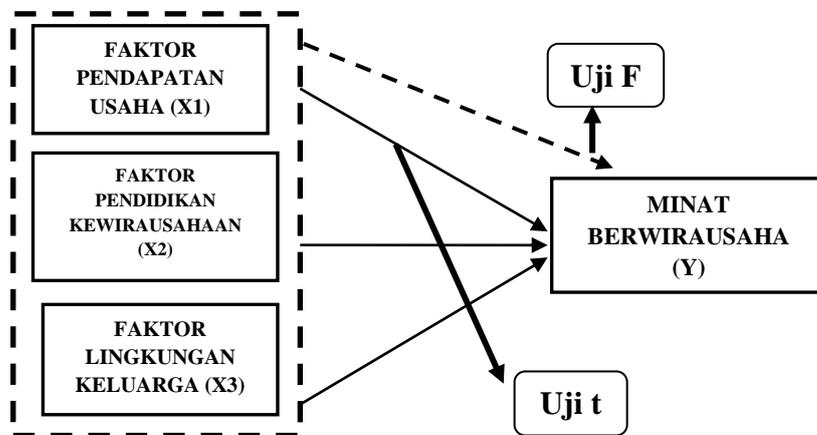
Lingkungan Keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Rasa tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Salah satu unsur kepribadian adalah minat (Suhartini, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2011) menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Semakin kondusif lingkungan keluarga disekitarnya maka akan semakin mendorong seseorang untuk menjadi seorang wirausaha. Apabila lingkungan keluarga mendukung maka seseorang akan semakin tinggi niatnya untuk menjadi wirausaha dibandingkan jika tidak memiliki dukungan dari lingkungan keluarga. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik

secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka disusunlah kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Tanda panah utuh menunjukkan pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara parsial, tanda panah garis putus-putus menunjukkan pengaruh Variabel X terhadap variabel Y secara simultan, dan tanda panah yang di cetak tebal menunjukkan teknik analisis yang di gunakan, dalam penelitian ini teknik yang di gunakan oleh peneliti adalah uji t secara parsial dan uji f secara simultan di tandakan dengan garis yang di cetak tebal.

2.4 Hipotesis

1. Diduga ada pengaruh faktor pendapatan usaha terhadap Minat Berwirausaha UKM Puduk di Kecamatan Gresik.
2. Diduga ada pengaruh faktor pendidikan kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha UKM Puduk di Kecamatan Gresik.
3. Diduga ada pengaruh faktor lingkungan keluarga terhadap Minat Berwirausaha UKM Puduk di Kecamatan Gresik.
4. Diduga ada faktor pendapatan usaha, pendidikan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga berpengaruh secara simultan terhadap Minat Meneruskan Usaha Keluarga UKM Puduk di Kecamatan Gresik